

Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria

Yatmi Prihatien^{1*}, M. Syahrudin Amin², Yul Alfian Hadi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Jln. Cut Nyak Dien no. 85, Selong, Indonesia

Yatmirifa.2019@student.hamzanwadi.ac.id

Abstract

This research aims to determine teachers' difficulties in implementing the Independent Curriculum, factors causing teacher difficulties in implementing the Independent Curriculum and teachers' efforts to overcome difficulties in implementing the Independent Curriculum. This research is qualitative research with a descriptive approach carried out at SD Negeri 02 Janapria. Techniques and instruments for collecting data for this research were carried out by means of observation, interviews and documentation. Based on research results regarding teacher difficulties in implementing the Independent Curriculum at SD Negeri 02 Janapria, there are several difficulties, causal factors and efforts to overcome difficulties, namely: 1). Teachers' difficulties in implementing the Independent Curriculum, namely A). Difficulty in Analyzing Teaching Modules, B). Difficulty compiling question grids, assessment rubrics, differentiating between summative and formative assessments and filling out report cards, C). Less proficient in utilizing technology so they do not use the Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) learning model, D). Not Using Digital Learning Media, E). Difficulties in Differentiated Learning. 2). Factors Causing Teacher Difficulties Include A). There is no training related to the Independent Curriculum, B). Limited Teacher Abilities. 3). Efforts to overcome these difficulties are A). Establishing Good Communication With Parents, B). Teachers Participate in Teacher Working Groups, C). The Principal Provides Adequate Facilities and Infrastructure Needs.

Keywords: Difficulty, Teacher, Independent Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan guru dalam implementasi kurikulum merdeka, faktor penyebab kesulitan guru dalam implementasi kurikulum merdeka serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di SD Negeri 02 Janapria. Teknik dan instrumen pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesulitan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 02 Janapria ada beberapa kesulitan, faktor penyebab dan upaya dalam mengatasi kesulitan yaitu: 1). Kesulitan guru dalam implementasi kurikulum merdeka yakni A). Kesulitan pada menganalisis modul ajar, B). Kesulitan menyusun kisi-kisi soal, rubrik penilaian, membedakan penilaian sumatif dan formatif serta pengisian laporan, C). Kurang cakap dalam memanfaatkan teknologi sehingga tidak menggunakan model pembelajaran Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), D). Tidak menggunakan media pembelajaran digital, E). Kesulitan pada pembelajaran berdiferensiasi. 2). Faktor penyebab kesulitan guru meliputi A). Tidak ada pelatihan terkait kurikulum merdeka, B). Keterbatasan kemampuan guru. 3). Upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut ialah A). Menjalin komunikasi baik dengan orang tua, B). Guru mengikuti kelompok kerja guru, C). Kepala sekolah menyediakan kebutuhan sarana dan prasarana yang memadai.

Kata Kunci: Kesulitan, Guru, Kurikulum Merdeka

Copyright (c) 2023 Yatmi Prihatien, M. Syahrudin Amin, Yul Alfian Hadi

Corresponding author: Yatmi Prihatien

Email Address: Yatmirifa.2019@student.hamzanwadi.ac.id (Jln. Cut Nyak Dien no. 85, Selong, Indonesia)

Received 17 October 2023, Accepted 19 October 2023, Published 24 October 2023

PENDAHULUAN

Kurikulum memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pemerintah terus berupaya untuk memperbaiki sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program dan kebijakan yang diimplementasikan. Sistem pendidikan di

Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum sesuai perkembangan zaman sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947 dengan kurikulum yang sangat sederhana sampai terakhir adalah kurikulum 2013 (Fauzi, 2022: 8248-8258).

Sejak Corona Virus Disease 2019 (covid 19) Indonesia mengalami ketertinggalan pembelajaran pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Sehingga dibutuhkan pemulihan untuk mengembalikan dan memperbaiki pendidikan Indonesia melalui implementasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Maka satuan Pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat (kurikulum yang disederhanakan oleh kemendikbudristek), dan kurikulum merdeka.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan yang memuat tujuan, isi, bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman pada proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum juga senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan lokal dan perkembangan zaman (Fitriani et al., 2019).

Dalam penelitian (Afifatun Nisak & Yulastuti, 2022), menemukan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat keuntungan yang meliputi pembelajaran lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek serta akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lain untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila.

Mengacu dari uraian diatas, kurikulum merupakan suatu hal yang penting dalam satuan pendidikan untuk dijadikan pedoman dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tantangan global yang dihadapi. Penerapan kurikulum merdeka menjadi upaya pemerintah untuk mengurangi ketertinggalan pembelajaran dalam pendidikan pasca pandemi covid 19. Melalui penerapan kurikulum merdeka peserta didik akan lebih aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran karena memfokuskan pada karakteristik dan kemampuan yang dimiliki masing-masing.

Peralihan kurikulum dari kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik setelah mengalami ketertinggalan pembelajaran. Melalui penerapan kurikulum merdeka, sistem pendidikan Indonesia secara bertahap dapat memulihkan dan memperbaiki pembelajaran. Kurikulum merdeka mengamanatkan bahwa setiap peserta didik mempunyai karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru sebagai fasilitator memberikan keleluasaan berkreasi untuk peserta didik.

Kebijakan baru yang menyertai kurikulum ini dirasa sulit karena tidak ada pelatihan dan pendampingan yang difasilitasi seperti kurikulum sebelumnya. Dalam penerapan kurikulum merdeka masih mengalami kesulitan karena minimnya pembekalan dan melatih guru untuk menerapkan paradigma baru. Sebagai kurikulum baru, penerapan kurikulum merdeka masih terdapat berbagai kesulitan yang dialami oleh guru.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Zulaiha et al., 2022), menemukan bahwa problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar yaitu kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP, menyusun ATP dan modul ajar, serta kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi dan minimnya buku pembelajaran siswa. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sudirman et al., 2020), menunjukkan bahwa kendala guru terletak pada tahap perencanaan, pelaksanaan di dalam kelas, dan evaluasi. Kendala tersebut terkait dengan pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan metode yang kreatif dan inovatif, kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tersedia.

Dalam penerapan kurikulum merdeka guru masih kurang kesiapan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Berbagai kesulitan yang dialami dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini meliputi kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung serta kurangnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi. Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam penerapan kurikulum merdeka dituntut untuk siap dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan berbagai kesulitan yang dialami untuk mencapai tujuan dari kurikulum tersebut. Hal ini dibutuhkan berbagai upaya yang mendukung untuk mengatasi kesulitan yang di alami oleh guru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara alami dan diungkapkan dengan mendeskripsikan hasil yang dianalisis didukung dengan menunjukkan fakta yang ditemukan oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Janapria Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok.

Sumber data dalam penelitian adalah informan, satu orang guru yang mengetahui permasalahan yang diteliti. Subyek penelitian dengan pengambilan data langsung melalui wawancara dengan guru yang menerapkan implementasi kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk mempermudah menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Haberman (1984) dalam Abdussamad, (2021: 160). Model interaktif yang dimaksud adalah analisis data secara terus menerus sampai tuntas sehingga tidak diperolehnya lagi data atau informasi. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga tahap yaitu:

1. Tahap Reduksi Data (Data Reduct ion)

Tahap reduksi data berarti proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, menentukan pola dan temuan dari catatan tertulis lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Reduksi data meliputi, meringkas data, mengkode, mengedit, dan mengklasifikasikan antara catatan objektif dan reflektif.

2. Tahap Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah kegiatan menyajikan sekumpulan informasi disusun dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan yakni upaya penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama berada dilapangan. Peneliti membuat kesimpulan didukung dengan bukti data yang kuat yang didapat pada tahap pengumpulan data. Data tersebut akan diolah menjadi bentuk narasi untuk menjawab rumusan masalah. Langkah verifikasi untuk memutuskan data yang bermakna dan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan dan mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi dicek kembali dengan menggunakan data hasil wawancara dan dokumentasi. Proses triangulasi dilakukan terus menerus selama proses pengumpulan dan analisis data sampai peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan dan tidak ada hal yang perlu di konfirmasi dari narasumber.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 02 Janapria yang berlokasi di Jl. Raya Montong Gamang, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan wali kelas IV SD Negeri 02 Janapria yaitu ibu Rani Arbiati, S. Pd. selaku narasumber. Berikut hasil temuan kesulitan guru dalam implementasi kurikulum merdeka:

Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria.



Gambar 1: Kesulitan Guru

1. Kesulitan Administrasi

Berdasarkan gambar skema diatas sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan kesulitan yang dialami guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami guru terletak pada perencanaan pembelajaran dalam mempersiapkan administrasi.

a. Menganalisis modul ajar

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran guru masih kesulitan karena terdapat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi dan didukung dengan dokumentasi perangkat ajar yang dimiliki oleh guru lengkap. Hal ini dikarenakan perangkat ajar seperti modul ajar yang berasal dari pusat sudah dapat diakses melalui berbagai media informasi. Dengan ketersediaan modul ajar ini guru seharusnya dapat mempelajari atau menggali modul ajar tersebut. Namun guru tidak mempelajari isi dari modul ajar sehingga guru tidak dapat memahami isi dari modul ajar yang ada. Hal ini juga di dukung oleh hasil penelitian Zulaiha et al., (2022) yang menemukan bahwa dalam menerapkan kurikulum merdeka guru kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran dan modul ajar.

b. Penilaian

Mengacu dari hasil penelitian yang menemukan bahwa guru kesulitan dalam memberikan penilaian untuk peserta didik. Hal ini karena perbedaan istilah dengan kurikulum sebelumnya. Guru juga masih kesulitan dalam menyusun kisi-kisi soal dan rubrik penilaian. Guru belum dapat membedakan penilaian yang termasuk dengan penilaian sumatif dan formatif. Ketidakmampuan guru dalam memilah jenis penilaian menyebabkan guru kesulitan dalam pengisian raport. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fifani et al., (2023) yang menunjukkan bahwa dalam penerapan kurikulum Merdeka guru kesulitan dalam Menyusun penilaian.



Gambar 2: Pengisian Raport

2. Pelaksanaan

Dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 02 Janapria kemampuan guru cukup baik terlihat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Melalui observasi dapat mengetahui kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas yang menerapkan kurikulum merdeka peneliti menemukan bahwa guru tidak memanfaatkan teknologi dan tidak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

a. Tidak memanfaatkan teknologi.

Dalam kurikulum merdeka peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami materi esensial kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi yang didukung dengan pemanfaatan teknologi untuk memudahkan pembelajaran. Dalam kurikulum Merdeka guru dapat menggunakan model pembelajaran technological pedagogical content knowledge (TPACK) untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Syafira & Minsih (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran TPACK sangat menarik dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga guru harus kreatif dan inovatif agar peserta didik tidak jenuh dan dapat belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi guru tidak memanfaatkan media teknologi pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi di dalam kelas yang tidak menggunakan media teknologi pada proses pembelajaran.

k	Memanfaatkan teknologi dan informasi.	✓			Kurang, Guru tidak memanfaatkan teknologi & informasi
---	---------------------------------------	---	--	--	---

Gambar 3: Hasil Observasi

Penggunaan media pembelajaran digitalpun belum dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran hanya memanfaatkan buku teks serta tidak menggunakan media pembelajaran berbasis digital. Hal ini karena guru masih kurang mampu dalam penggunaan teknologi dan informasi.



Gambar 4: Pembelajaran di dalam kelas

b. Tidak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

Dalam implementasi kurikulum merdeka kurang memunculkan karakteristik kurikulum merdeka. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang kurang memberi penguatan profil pelajar Pancasila serta tidak terlalu fokus untuk mendalami kompetensi dasar. Adapun karakteristik kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), Fokus pada materi esensial untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi) dan fleksibilitas dalam pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik, konteks serta muatan lokal (Kemendikbud, 2021).

Melalui kurikulum merdeka peserta didik dapat mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mengaitkan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung profil pelajar Pancasila guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek memfokuskan pembelajaran pada peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator.

Menurut Khoirurrijal et al., (2022: 88), Project based learning (PBL) dipahami sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan peserta didik kesempatan untuk menggali pengetahuan dan mengembangkan kemampuan sesuai karakter yang dimiliki. Dalam pembelajaran peserta didik melakukan investigasi dan aktivitas problem solving untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan. Guru dapat mendampingi peserta didik untuk menemukan jawaban serta solusi atas masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi guru cukup memberikan penguatan profil pelajar Pancasila dan belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru memberikan pembelajaran secara menarik dan siswa tampak antusias namun hal itu tidak diterima secara merata oleh peserta didik. Guru kurang membimbing secara individu dan tidak memperhatikan kesiapan belajar dan minat peserta didik. Melalui wawancara guru terlihat masih belum memahami pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini terlihat dari jawaban narasumber yang menyatakan bahwa:

Dengan jumlah 39 peserta didik saya tidak bisa menyamaratakan kemampuan semua peserta didik sehingga saya kewalahan dengan pembelajaran diferensiasi” .

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada kemampuan peserta didik semata. Pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat dan profil belajar peserta didik untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya (Kemendikbud, 2021)

Pemahaman guru tentang kurikulum merdeka mempengaruhi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi guru cukup baik dalam memberikan pembelajaran. Meskipun masih beberapa karakteristik kurikulum merdeka belum diterapkan. Melalui wawancara narasumber menyampaikan pendapatnya tentang kurikulum merdeka. Narasumber menyatakan bahwa:

Kurikulum merdeka menurut saya sangat terarah dengan memisahkan pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang memadukan pembelajaran secara tematik sehingga fokus anak terbagi. Kurikulum merdeka juga cocok untuk anak SD karena bisa fokus satu pikiran dengan satu pelajaran saja. Guru juga leluasa untuk menentukan pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik.”

Guru menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan narasumber yang menyatakan bahwa:

Saya tetap menjalankan kurikulum merdeka seperti biasanya, apapun kurikulumnya akan selalu mengikuti dan tetap dijalankan sebisa dan semampunya. Tidak ada kesulitan jika buku guru dan siswa lengkap.”

Mengacu dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa guru hanya memberi pembelajaran sesuai pemahaman dan kemampuan semata. Sementara dalam kurikulum merdeka guru dituntut untuk lebih kreatif dan mampu memberikan stimulus agar peserta didik lebih aktif. Seharusnya guru dapat menggali informasi terkait kurikulum merdeka agar dapat memberikan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut khoirurrijal et al., (2022: 82), kurikulum merdeka merupakan perwujudan kemerdekaan berpikir. Peserta didik memiliki kebebasan guna memaksimalkan kemampuan dalam memahami dan mendalami pengetahuan yang ditempuh. Dalam UUD 1945 pendidikan sekolah dasar berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap tanah air.

Faktor Penyebab Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria.

Sebuah kebijakan baru tentu saja memiliki hambatan dan kendala ketika diterapkan. Hal yang sama juga dihadapi oleh guru SD Negeri 02 Janapria dalam menerapkan kurikulum merdeka yang mengalami hambatan dan kendala. Permasalahan yang muncul berasal dari eksternal maupun internal civitas pendidikan itu sendiri. Guru sebagai bagian dari civitas pendidikan berperan penting dalam pembelajaran memiliki berbagai problematika yang harus dituntaskan.

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum peralihan dari kurikulum 2013 memunculkan berbagai kesulitan yang dirasakan oleh guru. Faktor penyebab kesulitan tersebut memicu kesulitan dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Falah, A. N. (2022) yang menemukan bahwa kesulitan yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu kurangnya pendanaan untuk mengadakan pelatihan dan ketidaksiapan guru karena kurang mendapatkan pelatihan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber ada beberapa faktor penyebab kesulitan yang dialami guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 02 Janapria sebagai berikut:

1. Tidak ada pelatihan tentang kurikulum merdeka.

Untuk guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini menyebabkan guru kesulitan untuk mengetahui dan memahami tentang kurikulum merdeka. Masih terdapat banyak hal yang belum dipahami terlebih di bagian administrasi. Pelatihan sangat diperlukan untuk memberikan pengajaran bagi guru untuk memudahkan dalam penyusunan perangkat ajar.

Melalui pelatihan akan menambah bekal guru dalam proses pembelajaran. Hal ini akan menunjang keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Pelatihan ini akan direncanakan pada tahun ajaran baru mendatang.

2. Kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka sebagai peralihan dari kurikulum sebelumnya yang lumayan berbeda menyebabkan kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Apabila tidak ada persiapan guru dalam mengajar maka akan kesulitan untuk memberi pelajaran sesuai tuntutan kurikulum.

Persiapan dari segi sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk membantu kesiapan guru dalam mengajar. Kelengkapan buku teks sebagai pegangan guru dan siswa akan memudahkan kegiatan belajar dan mengajar. Selain itu guru harus mandiri untuk mencari tahu tentang kurikulum merdeka dalam menyusun perangkat ajar, mempersiapkan materi ajar, dan menyediakan media pembelajaran digital maupun nondigital.

Faktor kesulitan yang dialami oleh guru memicu kurikulum merdeka tidak berjalan dengan baik. Penyebab kesulitan tersebut memunculkan kesulitan dalam implementasi kurikulum merdeka. Dibutuhkan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Implementasi Kurikulum Merdeka.

Upaya dalam KBBI adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan memecahkan persoalan yang terjadi. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk usaha dalam mengatasi setiap kesulitan yang dialami. Dari hasil penelitian diatas telah diuraikan kesulitan dalam implementasi kurikulum merdeka. Setelah mengetahui kesulitan yang dialami guru dibutuhkan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan dalam implementasi kurikulum merdeka tersebut. Berbagai kesulitan yang dialami dituntaskan dengan upaya yang dilakukan oleh beberapa pihak yang terkait. Upaya yang dilakukan tergantung dari persoalan yang dialami guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Keterlibatan berbagai pihak diperlukan untuk menuntaskan permasalahan yang dialami.

Berdasarkan hasil penelitian beberapa upaya dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam implementasi kurikulum merdeka yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Upaya orang tua dalam membantu penerapan implementasi kurikulum merdeka.

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi setiap anak. Pendampingan orang tua dibutuhkan untuk pendidikan dan penanaman moral anak. Peran orang tua sebagai motivator dapat membantu peserta didik dalam mendukung proses pembelajaran dirumah. Melalui penanaman moral dapat membentuk karakter profil pelajar pancasila pada anak. Melalui kurikulum merdeka juga

diperlukan pengawasan orang tua dalam memantau anak sesuai dengan norma agama dan Pancasila. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum dalam menumbuhkan karakter profil Pancasila pada peserta didik.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkhebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Projek penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya diterapkan di sekolah saja melainkan tetap dilaksanakan di luar sekolah. Orang tua dapat membimbing anak dengan menanamkan karakter pelajar Pancasila. Orang tua juga dapat memantau anak di kehidupan sehari-hari dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila. Keterlibatan orang tua dalam pengembangan kemampuan dan penguatan karakter dapat memudahkan guru di sekolah dalam memberikan pembelajaran dan penguatan profil pelajar Pancasila.

2. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan implementasi kurikulum merdeka.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan implementasi kurikulum merdeka dengan berdiskusi di kelompok kerja guru (KKG). Sebelum adanya pelatihan khusus kurikulum merdeka melalui KKG guru dapat bertukar pikiran dengan guru lain dan mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam mengajar. Guru juga mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan sebelum mengajar.

Keterbatasan dalam penyusunan perangkat sedikit dapat terselesaikan dengan kemandirian guru dalam menggali informasi mengenai kurikulum merdeka. Upaya yang dilakukan guru ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulaiha et al., (2022) yang menemukan bahwa upaya yang diterapkan guru dalam mengatasi permasalahan penerapan kurikulum merdeka dengan rutin mengikuti pertemuan KKG dan mengikuti pelatihan kurikulum merdeka.

Guru sebagai pengajar harus mempersiapkan diri untuk belajar mandiri sebelum mengajar dan memahami kurikulum merdeka. Guru sebagai fasilitator juga memiliki pegangan sebelum mengajar dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran dan menyediakan buku teks untuk siswa dan guru. Kesiapan guru dapat memudahkan keberlangsungan pembelajaran dan mencapai tujuan kurikulum merdeka.

3. Upaya kepala sekolah dalam mengatasi kesulitan implementasi kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan oleh narasumber menyatakan bahwa peran kepala sekolah dalam mengatasi kesulitan dengan memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik dalam menyediakan sarana prasarana yang memadai. Kepala sekolah juga berupaya untuk memfasilitasi kegiatan pelatihan khusus untuk guru agar dapat memahami kurikulum merdeka secara mendalam.

Rapang et al., (2022) mengungkapkan bahwa peran kepala sekolah adalah menjadi mediator dan motivator yang ikut serta dalam pelaksanaan pelatihan kurikulum merdeka. Peran kepala sekolah juga sebagai supervisor sekaligus evaluator dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliatika et al., (2021) yang menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong terlaksananya kurikulum merdeka dengan mendukung pendidik bersikap terbuka sehingga guru

nyaman dan mendorong siswa untuk siap dan antusias dalam belajar sehingga aktif dalam pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepala memiliki peranan penting untuk mengatasi kesulitan implementasi kurikulum merdeka. Sebagai pemimpin kepala sekolah memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dari guru dan peserta didik. Kepala sekolah juga ikut serta dalam kegiatan diskusi maupun pelatihan yang akan diadakan di sekolah.

Diskusi

Implementasi kurikulum merdeka sebagai gagasan baru di sistem pendidikan untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran pasca covid 19. Kurikulum merdeka harus lebih dahulu di pahami oleh tenaga pendidik sebelum di terapkan ke peserta didik. Kemendikbudristek meluncurkan kurikulum merdeka untuk mengejar ketertinggalan dan mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi kebijakan tersebut memunculkan berbagai kesulitan bagi guru. Kurangnya pemahaman ini yang memicu problematika dalam penerapan kurikulum merdeka.

Mengacu dari data subjek yang menunjukkan bahwa guru telah mengabdikan selama 10 tahun untuk mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki cukup pengalaman di dunia pendidikan. Pengalaman yang dimiliki selama mengajar seharusnya dapat membentuk guru sebagai orang yang profesional. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rahmawati et al., (2021) yang menemukan bahwa pengalaman mengajar berpengaruh positif terhadap kinerja guru.

KESIMPULAN

Kesulitan guru dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu terletak pada bagian administrasi dan pelaksanaan. Dalam administrasi kesulitan guru terletak pada kesulitan menganalisis modul ajar. Guru kesulitan dalam menganalisis modul ajar yang telah tersedia dan guru kesulitan pada sistem penilaian seperti menyusun kisi-kisi soal, rubrik penilaian, membedakan penilaian sumatif dan formatif serta pemberian nilai raport untuk peserta didik. Guru juga kurang cakap dalam memanfaatkan teknologi sehingga dalam pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran technological pedagogical content knowledge (TPACK) dan tidak menggunakan media pembelajaran berbasis digital. Kesulitan lain juga berasal dari peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi yang harus mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kemampuan, minat, kesenangan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi belum diterapkan dikarenakan guru belum memahami pembelajaran berdiferensiasi tersebut.

Faktor penyebab kesulitan guru dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu tidak adanya pelatihan khusus untuk guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Tidak adanya pelatihan juga menyebabkan ketidaksiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Keterbatasan kemampuan guru menjadikan pembelajaran belum berjalan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Upaya dalam mengatasi kesulitan implementasi kurikulum merdeka melibatkan berbagai pihak antara lain orang tua, guru dan kepala sekolah. Orang tua berperan untuk memantau pembelajaran

dirumah dan mengawasi sikap peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila. Guru berupaya dengan mengikuti kelompok kerja guru untuk menambah wawasan dan berdiskusi mengenai kurikulum merdeka. Adapun peran kepala sekolah sebagai pemimpin dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai kebutuhan guru dan peserta didik.

Peneliti memberikan masukan yaitu guru diharapkan mempelajari dan mendalami kurikulum merdeka khususnya dalam menyusun perangkat pembelajaran. Kepala sekolah juga diharapkan dapat memfasilitasi guru untuk melaksanakan pelatihan khusus kurikulum merdeka. Bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan analisis pada beberapa guru dan suatu wilayah agar hasil penelitian ini semakin luas dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Afifatun Nisak, & Yulastuti, R. (2022). Profil Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 1 Palang. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(2), 61– 66. <https://doi.org/10.55719/jrpm.v4i2.527..>
- Falah, A. N. (2022). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 96-108.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18– 22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>.
- Fifani, N. A., Safrizal, & Fadriati. (2023, Juni). ANALISIS KESULITAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SD KOTA BATUSANGKAR. *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol 8 (1). 19-27.
- Fitriani, Ramdhayani, E., & Lestari, I. D. (2019). Analisis Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar di Kecamatan Sumbawa Tahun 2018. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 57– 61.
- Khoirurrijal, F. &. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kemendikbud. (2021). *Buku Saku Kurikulum*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Bandung: Rosda Karya. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Rahmawati, E., Kholid, I., & Riyuzen, R. (2021). The Effect of Training and Teaching Experiences on the Performance of Elementary School Teachers. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 154– 164. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/view/1696>
- Rapang, R., Yunus, M., & Apriyanti, E. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam menerapkan Peraturan-Peraturan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3419–3423.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2596>.

- Shafira, D. A., & Minsih, M. (2022). Blended Learning dengan Desain Pembelajaran TPACK pada Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4622–4628. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2914>
- Sudirman, Hermansyah, & Mansyur. (2020). *Jurnal Ilmu Pendidikan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 318–333.
- Yuliatika, D., Gistituati, N., & Padang, U. N. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengambilan Keputusan di Sekolah Dasar. 3(5), 2944–2951.
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.